

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE STRUKTUR ANALITIK SINTETIK BAGI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SDIT LHI

IMPROVING BASIC READING SKILL THROUGH STRUCTURE ANALYTIC SYNTHETIC METHODE FOR CHILDREN WITH MILD MENTAL RETARDATION IN SDIT LHI

Oleh : Farah Prihandini, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
farahprihandini@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode Struktur Analitik Sintetik (SAS). Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan McTaggart. Subjek pada penelitian ini adalah kelas khusus untuk siswa tunagrahita ringan yang duduk di kelas II di SDIT LHI Banguntapan Bantul Yogyakarta. Data dikumpulkan dengan tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Peningkatan proses pembelajaran ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor partisipasi siswa dan kinerja guru pada tindakan siklus I dan siklus II. Kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan kelas khusus di SDIT LHI Banguntapan Bantul Yogyakarta dapat meningkat melalui metode SAS. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan setelah diberi tindakan. Subjek ZF memperoleh nilai 28% pada tes sebelum tindakan, 67% pada tes sesudah tindakan siklus I, dan 73% pada tes sesudah tindakan siklus II.

Kata kunci : *membaca permulaan, metode SAS, tunagrahita ringan*

Abstract

The purpose of this research is to improve the learning process and improve the ability to read the beginning through Structure Analytic Synthetic (SAS). This research uses the class action research model Kemmis and McTaggart. On the subject of the research is a special class for students of mild mental retardation who sit in class II in SDIT LHI Banguntapan Bantul Yogyakarta. Data collected with the tests, observation, and documentation. Data analysis using quantitative and qualitative descriptive. Improvement of the process of learning is shown by an increase in student participation and performance scores of teachers on the action cycle I and cycle II. The ability to read the beginning of mild mental retardation students in special classes in SDIT LHI Banguntapan Bantul Yogyakarta could rise through the method of SAS. This is evidenced by the existence of an increase after the given action. The subject of the ZF acquire the value of 28% on a test before action, 67% in tests after the action cycle I, and 73% in tests after the action cycle II.

Key words: beginning reading skills, SAS Methode, mild mental retardation children

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita ringan, dalam segi fisik memiliki karakteristik yang sama dengan anak normal pada umumnya. Mereka dapat dikenali serta diidentifikasi ketika memasuki usia sekolah. Ketika berada di sekolah dasar, kemampuan akademik anak tunagrahita tertinggal dengan teman-teman sebayanya. Berdasarkan pendapat Mumpuniarti (2003: 23) bahwa anak tunagrahita kategori ringan

lebih jelas atau lebih nampak setelah memasuki usia sekolah dasar. Dari fisik mereka tidak nampak kelainannya tetapi setelah berada di sekolah dasar, nampak tidak mampu mengikuti pelajaran yang bersifat akademis. Tak jarang, anak tunagrahita ringan juga kesulitan atau tidak mampu mengikuti proses pembelajaran pada umumnya di kelas reguler. Hal serupa juga dikemukakan oleh Endang Supartini, Purwandari dan Tin Suharmuni (dalam Tin

Suharmini 2009 :43) yang menyatakan bahwa karakteristik yang menonjol pada anak tunagrahita ringan yaitu pada fungsi kognitifnya, ialah pada kemampuan akademik.

Dari segi akademis berdasarkan kurikulum yang disusun untuk siswa tunagrahita pada umumnya, lebih menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan membaca adalah dasar dari penguasaan berbagai bidang studi. Lerner (dalam Mulyono Abdurrahman, 2012: 157) mengemukakan bahwa jika siswa pada usia sekolah awal atau permulaan tidak segera memiliki kemampuan dalam hal membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi di kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus mampu belajar membaca agar dapat digunakan dalam proses belajar. Proses pembelajaran akademik yang ditujukan bagi siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus tunagrahita adalah lebih bersifat fungsional atau berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran membaca bagi siswa tunagrahita ringan di tingkat dasar menekankan pada pembelajaran membaca permulaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, karena siswa tunagrahita ringan dalam proses belajar membaca lebih lama dibandingkan anak normal lainnya dikarenakan kecerdasan yang berada di bawah rata-rata. Seperti halnya pendapat Sutratinah Tirtonegoro (1996: 54) bahwa dalam memberikan pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita, hendaknya diawali dengan penyampaian cerita-cerita pendek serta perlunya perlunya media gambar yang berhubungan dengan lingkungan sekitar anak. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret tahun 2017 di SDIT LHI Banguntapan Bantul Yogyakarta, peneliti menemukan adanya masalah pada kemampuan

membaca permulaan pada satu subjek yaitu siswa tunagrahita ringan yang duduk di kelas II, dimana siswa tersebut melaksanakan pembelajaran di kelas khusus bersama dengan guru pendamping khusus. Model kelas inklusi yang dilaksanakan di SDIT LHI yang merupakan sekolah terpadu yaitu kelas reguler dengan *pull out*, siswa tunagrahita ringan belajar bersama-sama dengan siswa-siswa yang lain namun pada waktu tertentu ditarik keluar untuk mendapatkan layanan pembelajaran di ruang sumber bersama dengan guru pendamping khusus. Kompetensi membaca permulaan pada Kurikulum Nasional Indonesia untuk siswa tunagrahita pada tingkat kelas 2 sekolah dasar seharusnya sudah mencapai tahap mampu membaca kata sederhana berkaitan dengan benda-benda atau aktivitas di lingkungan sehari-hari. Kemampuan awal membaca permulaan yang dimiliki subjek adalah pada tahap mampu membaca huruf konsonan yaitu huruf-huruf selain huruf "a", "i", "u", "e", "o" dan mampu membaca nama orang terdekatnya yang berpola konsonan-vokal-konsonan-vokal (K-V-K-V). Kemampuan membaca sangat erat kaitannya dengan kemampuan menulis. Berkaitan dengan hal tersebut, subjek mampu menuliskan kata yang berpola K-V-K-V dengan benar, namun ketika pola huruf ditambah dengan huruf konsonan, huruf-huruf yang ditulis subjek menjadi acak atau tidak berurutan polanya. Permasalahan akademik berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan yang dialami oleh siswa berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, siswa mampu menyebutkan komponen-komponen huruf pada sebuah kata namun terkadang melakukan kesalahan dalam menyebutkan huruf terutama pada lima huruf vokal yaitu huruf "a", "i", "u", "e" dan "o", siswa belum mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata dan belum mampu membaca kata sederhana berpola K-V-K-V secara mandiri.

Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam

pembelajaran membaca, khususnya membaca permulaan adalah dengan penggunaan metode SAS. Menurut pendapat (Sri Wahyuni, 2010: x) bahwa metode SAS merupakan pembelajaran membaca permulaan dari wacana utuh kemudian ke unsur-unsur yang lebih kecil. Teknik pelaksanaan yang ada pada metode ini yaitu keterampilan memilih kartu huruf, kartu kata, dan kartu kata yang disusun menjadi kalimat. Dalam tahapan tersebut, melibatkan proses visual dan persepsi. Sehingga, kemampuan membaca permulaan pada siswa akan meningkat. Metode SAS yang diterapkan pada siswa tunagrahita ringan dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan awal yang dimiliki siswa serta karakteristik belajar siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita, dalam pembelajaran membaca memerlukan adanya media gambar untuk mempermudah dalam memahami materi. Pada metode SAS juga terdapat proses sintetik yaitu menyusun kembali rangkaian huruf yang sebelumnya telah diuraikan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengulang dan melihat kembali huruf-huruf dan kata yang sebelumnya telah diuraikan. Proses tersebut sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunagrahita yang membutuhkan pengulangan pada setiap satuan kecil materi. Dalam penerapannya, lebih menekankan pada kemampuan menyebutkan huruf-huruf, suku kata dan kata inti yang terdapat dalam sebuah kalimat sederhana.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan mengadakan penelitian mengenai pembelajaran membaca permulaan di kelas khusus dengan fokus penelitian "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Stuktur Analitik Sintetik bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SDIT LHI Banguntapan Bantul Yogyakarta".

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain atau model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan desain

model Kemmis dan Mc Taggart dalam Suharsimi Arikunto (2010: 17) yang berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya, terdiri dari: menyusun perencanaan tindakan (*planning*), melaksanakan tindakan (*acting*), melaksanakan pengamatan (*observing*) serta melakukan reklesi (*reflecting*).

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan kurang lebih selama 2 bulan, yakni pada bulan Maret 2017 sampai dengan bulan April 2017. Penelitian ini bertempat di SDIT LHI Banguntapan Bantul Yogyakarta yang terletak di Jalan Karanglo Nomor 2, Desa Jogoragan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subjek dan Karakteristiknya

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu satu orang siswa tunagrahita ringan berinisial ZF yang berada di kelas khusus di SDIT LHI Banguntapan Bantul Yogyakarta, siswa tersebut duduk di kelas II. Adapun karakteristik siswa tunagrahita di SDIT LHI Banguntapan Bantul Yogyakarta adalah sebagai berikut.

1. Subjek merupakan siswa yang tercatat sebagai siswa tunagrahita kategori ringan atau mampu didik yang ketika pembelajaran berada di kelas khusus di SDIT LHI Banguntapan Bantul Yogyakarta.
2. Subjek tidak mengalami hambatan fisik.
3. Subjek mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan sosialisasi dengan teman-temannya.
4. Subjek mengalami beberapa hambatan dalam kemampuan bina diri.

Skenario Tindakan

Berdasarkan desain yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilaksanakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Perencanaan Tindakan (*planning*)

Tahap penelitian diawali dengan diskusi bersama guru kelas. Dalam penelitian ini, peneliti yang juga sebagai guru

pendamping khusus di SDIT LHI Banguntapan Bantul Yogyakarta bersama dengan guru kelas, merupakan guru yang kesehariannya melakukan kegiatan pembelajaran bersama siswa tunagrahita ringan. Hal-hal yang menjadi bahan diskusi dalam tahap perencanaan tindakan ini diantaranya soal pretes, materi, skenario pembelajaran, dan penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI). Aktivitas yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru kelas dalam kolaborator perencanaan antara lain :

- a. Peneliti bersama dengan guru mendiskusikan soal tes terkait kemampuan membaca permulaan bagi siswa tunagrahita ringan .
- b. Peneliti bersama dengan guru menentukan tema serta materi yaitu kehidupan sehari-hari.
- c. Menyiapkan media pembelajaran pendukung yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan.
- d. Menetapkan kompetensi dasar serta indikator.
- e. Menyiapkan instrumen observasi partisipasi siswa.
- f. Menyiapkan instrumen observasi kinerja guru.
- g. Menetapkan indikator keberhasilan tindakan.

2. Tindakan (*acting*)

Tindakan (*acting*) dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 3 kali pada tiap siklus, dengan durasi waktu setiap pertemuan adalah 35 menit. Pada setiap akhir siklus, atau pada pertemuan ke 3 dilakukan tes untuk mengukur kemampuan membaca permulaan pada siswa. Pada tahap ini, peneliti yang juga merupakan guru pendamping khusus bertindak sebagai kolaborator pengajar dan guru kelas sebagai pengamat. Prosedur tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Tahap pembukaan pembelajaran
 - 1) Peneliti dan guru kelas menyiapkan tempat untuk pelaksanaan tindakan
 - 2) Menyiapkan alat pembelajaran seperti media pembelajaran, yaitu gambar,

kartu gambar, kartu kalimat, kartu kata dan kartu huruf.

- 3) Peneliti menjelaskan langkah pembelajaran
 - b. Tahap inti pembelajaran
 - 1) Mengenalkan gambar yang disertai kartu kalimat dengan cara memperlihatkan kepada siswa.
 - 2) Siswa diminta untuk memilih kartu gambar dengan disertai kartu kalimat.
 - 3) Siswa diminta untuk mendeskripsikan gambar yang dipilihnya.
 - 4) Guru membimbing siswa untuk membaca gambar yang terdapat kartu kalimat.
 - 5) Guru membimbing siswa untuk membaca kartu kalimat tanpa gambar.
 - 6) Guru memberi contoh cara melakukan proses analitik.
 - 7) Guru dan siswa bersama-sama membaca.
 - 8) Siswa diminta untuk mencoba proses analitik tersebut dengan bimbingan guru.
 - 9) Guru memberi contoh proses sintetik.
 - 10) Siswa diminta untuk mencoba proses sintetik tersebut dengan bimbingan guru.

c. Tahap penutup pembelajaran

Siswa diminta untuk membaca kalimat yang telah dipelajari.

3. Pengamatan (*observing*)

Pengamatan dilakukan untuk mengamati kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita ringan. Pelaksanaan pengamatan dilaksanakan oleh pengamat yaitu guru kelas. Pengamatan/observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan sebagai upaya mengetahui proses dan hasil pembelajaran membaca permulaan. Dalam melakukan observasi, pengamat mengamati jalannya pembelajaran menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan. Kegiatan pembelajaran dengan objek yang diamati adalah peristiwa yang menjadi indikator keberhasilan dari tindakan dengan menggunakan metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita ringan kelas 2

di SDIT LHI Banguntapan Bantul Yogyakarta.

4. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi digunakan untuk mengkaji secara keseluruhan tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan siklus II dan seterusnya. Menurut pendapat Suharsimi Arikunto (2008:19), refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi dilakukan oleh peneliti sebagai pelaksana bersama guru kelas sebagai pengamat. Melalui proses refleksi, didapatkan kesimpulan yang tepat dan sesuai. Berdasarkan siklus I maka harus diidentifikasi kembali apakah terjadi peningkatan atau tidak. Jika belum terjadi peningkatan maka harus menyusun rencana baru untuk dilakukan tindak lanjut pada siklus ke II.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan tes, observasi, dan dokumentasi. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan. Tes lisan digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita ringan melalui metode SAS. Observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap subjek penelitian dengan menggunakan metode observasi partisipatif. Data yang akan diamati yaitu partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS, serta kinerja guru dalam mengerjakan dan menerapkan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi terkait identitas, catatan siswa, hasil tes sebelum dan sesudah tindakan, dokumen pelaksanaan kegiatan tindakan, dan catatan kegiatan tindakan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk hasil tes/evaluasi siswa untuk mengetahui hasil pencapaian siswa pada kemampuan membaca permulaan. Pembuktian hipotesis akan semakin kuat apabila disertai dengan analisis secara deskriptif. Data yang berupa angka tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang dilengkapi dengan penjelasan secara deskriptif sehingga mudah dipahami oleh pembaca dengan tujuan melihat peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode SAS. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui hasil observasi yang menggambarkan kegiatan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode SAS dan terkait kinerja guru selama pembelajaran berlangsung. Data kuantitatif yang berupa angka yang diperoleh dari hasil tes sesudah tindakan I dan tes sesudah II diubah menjadi nilai atau pencapaian dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus acuan penskoran menurut Ngalm Purwanto (2006: 102) yaitu sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum dilaksanakannya tindakan siklus I, peneliti mengetahui kemampuan awal siswa tunagrahita ringan kelas khusus dalam kemampuan membaca permulaan.

Kemampuan awal siswa dalam membaca permulaan diperoleh dari hasil tes sebelum tindakan. Tes sebelum tindakan dilakukan pada tanggal 4 April 2017 dengan jumlah soal membaca sebanyak 25 item soal. Hasil tes pra tindakan kemampuan membaca permulaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kemampuan Awal Membaca Permulaan Subjek Tunagrahita Ringan Kelas Khusus

Subjek	Skor Maksimal	Skor Pra Tindakan	Nilai Pra Tindakan	Kriteria
ZF	100	28	28%	Belum Mencapai KKM

Tabel 1 diatas menunjukkan kemampuan awal membaca permulaan pada subjek sebelum dilakukan tindakan. Hasil tes menunjukkan skor yang diperoleh oleh subjek ZF yaitu 28 dengan total skor maksimal 100. Nilai yang diperoleh dengan persentase adalah 28%. Dengan demikian, nilai yang diperoleh subjek belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang disepakati oleh guru kelas dan peneliti yaitu 70%.

Tes sesudah tindakan kemampuan membaca permulaan pada siklus I dilakukan pada tanggal 20 April 2017 dengan jumlah soal membaca sebanyak 25 item soal. Hasil tes sesudah tindakan siklus I kemampuan membaca permulaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Kemampuan Membaca Permulaan pada Subjek Tunagrahita Ringan Kelas Khusus Sesudah Tindakan Siklus I

Subjek	KKM	Skor pasca tindakan	Nilai pasca tindakan	Kriteria
ZF	70%	67	67%	Belum Mencapai KKM

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui skor yang diperoleh subjek adalah 67 dengan persentase nilai 67%.

Meskipun skor yang diperoleh subjek telah meningkat pasca siklus I, namun nilai subjek masih belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70%.

Tes sesudah tindakan kemampuan membaca permulaan siklus II dilakukan pada hari tanggal 27 April 2017 dengan jumlah soal membaca sebanyak 25 item soal. Hasil tes pasca tindakan siklus II kemampuan membaca permulaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Pasca Tindakan Siklus II

Subjek	KKM	Skor Pasca Tindakan	Nilai Pasca Tindakan	Kriteria
ZF	70%	73	73%	Mencapai KKM

Tabel 3 diatas menunjukkan nilai pasca tindakan yang meningkat dan mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu 70%. Skor dan nilai yang diperoleh subjek yaitu 73, persentase nilai yang diperoleh yaitu 73% dengan kriteria mencapai KKM.

Pada tindakan siklus II ini siswa mengalami peningkatan sesuai dengan hasil tes pasca tindakan siklus II yang telah dilaksanakan. Peningkatan hasil skor dari pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Peningkatan Hasil Pra Tindakan, Pasca Tindakan Siklus I dan II

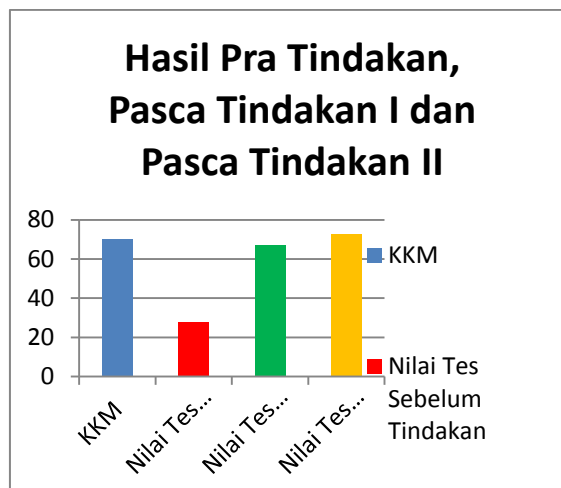
Subjek	Nilai Pra Tindakan	Nilai Pasca Tindakan Siklus I	Nilai Pasca Tindakan Siklus II	Peningkatan dari Pra Tindakan (%)
ZF	28%	67%	73%	45%

Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan berdasarkan data hasil tes pada tindakan I dan hasil tes pada tindakan II. Hasil tes membaca permulaan adalah 73% dan telah mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70%. Pada saat tes sebelum tindakan, subjek ZF memperoleh

nilai 28% dan meningkat sebesar 39% pada tes sesudah tindakan siklus I menjadi 67% dan meningkat sebesar 6% pada tes sesudah tindakan siklus II menjadi 73%.

Peningkatan ini terjadi karena dipengaruhi oleh penggunaan metode SAS selama pembelajaran membaca permulaan. Tindakan perbaikan Pembelajaran diawali dengan menyampaikan cerita pendek bertema “Cerita Rere” dan siswa menanggapi cerita yang disampaikan oleh guru. Kegiatan pada pembelajaran membaca permulaan melalui metode SAS ditambah dengan kegiatan menempel kartu, menggunakan alat atau media pembelajaran yaitu kartu gambar, kartu kalimat, kartu kata, kartu suku kata dan kartu huruf yang semula berbahan dasar kertas yang cenderung tipis diperbaiki dengan menggunakan bahan karton tebal, ditambah dengan papan flanel dan *velcro* sehingga kartu akan ditempel lebih mudah dan tidak mengganggu konsentrasi subjek pada saat pembelajaran. Selain itu, guru mengkondisikan ruang sumber, menutup pintu serta menyusun tempat atau meja khusus dan memberi pengertian kepada siswa-siswa lain agar tidak mengganggu proses pembelajaran guru juga memberikan motivasi kepada subjek di awal dan akhir pembelajaran.

Gambaran peningkatan skor hasil kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita ringan kelas khusus selama pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 1. Diagram Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan.

Peningkatan hasil observasi kinerja guru dalam proses pembelajaran membaca permulaan dapat diketahui dari perbandingan hasil pengamatan siklus I dan siklus II. Berikut merupakan peningkatan hasil pengamatan kinerja guru selama pembelajaran membaca permulaan :

Tabel 5. Data Peningkatan Hasil Pengamatan Kinerja Guru pada Tindakan Siklus I dan Siklus II

Siklus	Tindakan	Skor Maksimal	Skor yang diperoleh	Kriteria
I	1	24	21	Sangat Baik
	2	24	22	Sangat Baik
	3	24	22	Sangat Baik
II	1	24	22	Sangat Baik
	2	24	22	Sangat Baik
	3	24	23	Sangat Baik

Tabel 5 Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa guru telah menerapkan metode SAS pada pembelajaran membaca permulaan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor yang meningkat dan termasuk dalam kriteria sangat baik. Guru mampu membimbing siswa sesuai dengan rencana

pembelajaran yang telah ditetapkan serta mampu menerapkan metode SAS terhadap pembelajaran membaca permulaan dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus II semua siswa lebih aktif dan antusias dalam belajar membaca permulaan melalui metode SAS dibanding ketika pembelajaran pada siklus I. Peningkatan hasil pengamatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran membaca permulaan dapat diketahui dari perbandingan hasil pengamatan siklus I dan siklus II. Berikut merupakan peningkatan hasil pengamatan kinerja guru selama pembelajaran membaca permulaan.

Tabel 6. Data Peningkatan Hasil Pengamatan Partisipasi Siswa pada Tindakan Siklus I Dan Siklus II

Siklus	Tindakan	Skor Maksimal	Skor yang diperoleh	Kriteria
I	1	42	34	Baik
	2	42	35	Baik
	3	42	37	Sangat Baik
II	1	42	36	Sangat Baik
	2	42	39	Sangat Baik
	3	42	41	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat diketahui bahwa partisipasi siswa tunagrahita ringan meningkat berdasarkan setiap skor yang diperoleh. Pada siklus II, siswa menunjukkan sikap yang lebih baik dan lebih tertarik terhadap pembelajaran karena alat pembelajaran yang digunakan lebih menarik. Bantuan yang diberikan oleh guru juga berkurang. Pada aspek keterampilan, siswa menyusun dan menempel kartu kalimat dan kartu huruf.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa tunagrahita ringan

kelas khusus di SDIT LHI Banguntapan Bantul Yogyakarta. Secara fisik, siswa tunagrahita ringan yang ada di SDIT LHI tidak mengalami hambatan fisik. Subjek mengalami beberapa kesulitan dan keterlambatan dalam bidang akademik. Seperti halnya pendapat Mumpuniarti (2003: 23) bahwa anak tunagrahita kategori ringan lebih jelas atau lebih nampak setelah memasuki usia sekolah dasar. Dari fisik mereka tidak nampak kelainannya tetapi setelah berada di sekolah dasar, nampak tidak mampu mengikuti pelajaran yang bersifat akademis. Siswa tunagrahita ringan mengalami permasalahan pada kemampuan membaca permulaan, siswa mampu menyebutkan huruf-huruf konsonan namun memiliki kesulitan dalam membaca huruf-huruf vokal "a", "i", "u", "e", "o" dan belum mampu membaca kata serta kalimat sederhana. Hal ini serupa dengan pendapat Endang Supartini, Purwandari dan Tin Suharmini (dalam Tin Suharmini 2009 :43) bahwa karakteristik yang menonjol pada anak tunagrahita ringan yaitu pada fungsi kognitifnya, ialah pada kemampuan akademik. Terutama pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan membaca adalah dasar dari penguasaan berbagai bidang studi. Kemampuan membaca merupakan dasar dari penguasaan berbagai bidang studi. Sepeeti halnya pendapat dari Lerner (dalam Mulyono Abdurrahman, 2012: 157) bahwa jika siswa pada usia sekolah awal atau permulaan tidak segera memiliki kemampuan dalam hal membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi di kelas-kelas berikutnya.

Berkait dengan hal tersebut dalam penelitian ini dilakukan tindakan menggunakan metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Metode SAS dimulai dengan kalimat sederhana utuh lalu diuraikan menjadi kata hingga menjadi huruf, dan menyatukan kembali huruf menjadi suku kata hingga menjadi kalimat sederhana

utuh. Sesuai dengan pendapat (Sri Wahyuni, 2010: x) bahwa metode SAS merupakan pembelajaran membaca permulaan dari wacana utuh kemudian ke unsur-unsur yang lebih kecil.

Dengan digunakannya Metode SAS, siswa tunagrahita ringan mampu menguraikan kalimat sederhana hingga huruf dan sebaliknya. Materi yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan mudah dipahami oleh siswa karena materi diperoleh dari pengalaman bahasa yang dimiliki oleh siswa dan bersifat konkret. Adapun tahapan pelaksanaan metode SAS dalam penelitian ini yaitu guru memperkenalkan gambar beserta kalimat sederhana, siswa diminta menyebutkan gambar yang dilihatnya, membaca kalimat sederhana berkaitan dengan gambar, menguraikan dan membaca kalimat menjadi kata, menguraikan dan membaca kata hingga huruf dan mengulang proses menguraikan tersebut dari huruf hingga kalimat sederhana.

Hasil yang diperoleh pada tindakan siklus I subjek mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan. Meskipun subjek ZF belum mampu mencapai nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70%. Subjek ZF memperoleh nilai sebesar 67%. Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siklus I didukung oleh peningkatan partisipasi dan pemahaman subjek selama proses pembelajaran. Penilaian pengamatan partisipasi siswa mencakup tiga indikator yaitu kognitif, afektif, dan keterampilan (*skill*). Pada tindakan siklus I skor pengamatan subjek ZF berturut-turut yaitu 34, 35, 37 dengan kriteria dan sangat baik. Namun, Pada siklus I, subjek ZF mudah lupa dengan gambar dan tema pembelajaran. Peningkatan proses pembelajaran juga didukung dengan peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran membaca permulaan melalui metode SAS. Guru melaksanakan indikator pembelajaran pada tiga komponen yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Setiap

pelaksanaan tindakan, guru mengalami peningkatan skor. Pada siklus I skor pengamatan kinerja guru berturut-turut yaitu 21,21, 22 termasuk dalam kriteria sangat baik.

Berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus I, maka peneliti dan guru kolaborator merencanakan pemberian tindakan pada siklus II untuk memperbaiki maupun mengurangi kendala yang ditemui pada siklus I agar memperoleh hasil atau pencapaian yang lebih optimal. Perbaikan atau modifikasi yang dilakukan pada siklus II disesuaikan dengan kendala yang ditemui pada siklus I yaitu mengawali pembelajaran dengan cerita pendek dan gambar kontekstual, hal ini serupa dengan pendapat Sutratinah Tirtonegoro (1996: 54) bahwa dalam memberikan pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita, hendaknya diawali dengan penyampaian cerita-cerita pendek serta perlunya perlunya media gambar yang berhubungan dengan lingkungan sekitar anak. Selain itu, yang dilakukan pada siklus II yaitu menambah kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan menempel, memperbaiki media yang digunakan dalam pembelajaran, mengkondisikan ruangan dan lebih memberikan motivasi kepada subjek pada awal dan akhir pembelajaran.

Hasil tes sesudah tindakan siklus II menunjukkan bahwa subjek memperoleh nilai yang lebih baik dari sebelumnya dan telah mencapai nilai KKM yang ditetapkan, yaitu sebesar 70%. Pada tes sesudah tindakan siklus II, subjek ZF memperoleh nilai 73%. Sejalan dengan peningkatan hasil belajar yang diperoleh subjek setelah melaksanakan tindakan siklus II juga menunjukkan aktivitas yang lebih baik bila dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Subjek lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan skor pengamatan yang diperoleh subjek pada pelaksanaan tindakan siklus II. Hasil pengamatan tersebut yakni subjek ZF mencapai skor 36, 39, dan 40 dengan kriteria sangat baik.

Peningkatan proses pembelajaran juga didukung dengan peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran membaca permulaan melalui metode SAS. Setiap pelaksanaan tindakan, guru mengalami peningkatan skor. Pada siklus II skor pengamatan kinerja guru berturut-turut yaitu 22,22, dan 23 termasuk dalam kriteria sangat baik.

Dalam penelitian ini guru dan siswa mampu menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan dan aktif terkait dengan membaca permulaan melalui metode SAS. Metode SAS dimulai dengan kalimat sederhana utuh lalu diuraikan menjadi kata hingga menjadi huruf, dan menyatukan kembali huruf menjadi suku kata hingga menjadi kalimat sederhana utuh. Aktivitas dengan menggunakan metode SAS menunjukkan adanya peningkatan pada partisipasi siswa dan kinerja guru.

Berdasarkan hasil pencapaian subjek setelah diberikan tindakan sebanyak 2 siklus, kemampuan membaca permulaan dapat ditingkatkan melalui metode SAS bagi siswa tunagrahita kelas khusus di SDIT LHI Banguntapan Bantul Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan subjek mampu mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti bersama guru kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca permulaan melalui metode SAS pada siswa tunagrahita ringan kelas khusus di SDIT LHI Banguntapan Bantul Yogyakarta diawali dengan menampilkan dan memilih kartu gambar, siswa diminta untuk menjelaskan gambar tersebut dengan bahasa sendiri kemudian guru melakukan proses struktural dengan memberikan kartu kalimat yang sesuai dengan gambar tersebut. Siswa membaca kalimat tersebut dengan bantuan kartu gambar. Proses selanjutnya adalah proses analitik dan dilanjutkan dengan proses sintetik.

Peningkatan data hasil pengamatan partisipasi siswa selama proses pembelajaran membaca permulaan melalui metode SAS ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor pada tindakan siklus I yaitu 34, 35, dan 37 dengan kriteria baik, pada tindakan siklus II yaitu 36, 39, 41 dengan kriteria sangat baik. Peningkatan partisipasi siswa yaitu pada aspek kognitif dalam membaca huruf dan kata. Aspek afektif yang meliputi sikap duduk dan sikap antusias siswa. Aspek keterampilan yang meliputi kemampuan siswa dalam menyusun kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat. Peningkatan hasil pengamatan kinerja guru ditunjukkan dengan peningkatan skor pada tindakan siklus I yaitu 21, 21, dan 22 dengan kriteria sangat baik, pada tindakan siklus II yaitu 22, 22, dan 23 dengan kriteria sangat baik. Pengamatan kinerja guru dinilai dalam tiga komponen yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Peningkatan proses pembelajaran membaca permulaan melalui metode SAS dikarenakan telah dilakukannya tindakan perbaikan. Tindakan perbaikan yang dilaksanakan yaitu mengawali pembelajaran dengan cerita pendek yang berhubungan dengan materi pembelajaran, menambah kegiatan siswa dengan kegiatan menempel kartu, dan memberikan motivasi pada saat awal pembelajaran dan akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan meningkat dengan diterapkannya metode SAS. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pada hasil tes membaca pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan siklus II. Skor yang diperoleh pada pra tindakan yaitu 28 dengan persentase nilai 28%, skor yang diperoleh pasca tindakan I yaitu 67 dengan persentase nilai 67%. Nilai tersebut mengalami peningkatan sebesar 39%. Hasil tes pada siklus I mengalami peningkatan, namun belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70%.

Skor pasca tindakan II yaitu 73 dengan persentase nilai 73%. Peningkatan dari pra tindakan hingga pasca tindakan II sebesar 6%. Hasil nilai pasca tindakan II sudah melebihi KKM yang telah ditentukan yaitu 70%. Oleh karena itu pemberian tindakan dapat dihentikan pada siklus II.

IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, beberapa implikasi yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut: bagi siswa, pembelajaran membaca melalui metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa tunagrahita ringan karena proses pengulangannya. Untuk itu, pembelajaran membaca permulaan dengan metode tersebut bisa terus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di rumah. Pembelajaran yang sudah didapat siswa di sekolah hendaknya berlanjut di lingkungan rumah. Bagi guru, pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan melalui metode SAS tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif atau pengetahuan, namun juga kemampuan keterampilan atau *skill*. Bagi sekolah, agar pembelajaran membaca permulaan bagi siswa tunagrahita ringan berjalan dengan baik, maka perlu ditunjang dengan sumber belajar dan alat atau media pembelajaran lainnya berkaitan dengan aktivitas siswa. Bagi peneliti, agar lebih mampu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dengan disesuaikan karakteristik serta kebutuhan siswa.

SARAN

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan mendukung pembelajaran dengan berbagai metode yang semakin bervariasi dan kreatif terutama metode SAS dalam mengatasi kemampuan membaca bagi siswa tunagrahita ringan.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya menggunakan metode dan media pembelajaran yang menunjang keaktifan siswa tunagrahita ringan dalam proses pembelajaran membaca terutama melalui metode SAS dan media seperti kartu kalimat dan kartu kata. Hal ini bertujuan agar siswa tunagrahita ringan dapat memahami kata secara keseluruhan, dan memberikan kepercayaan diri pada siswa untuk semakin gemar membaca.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Metode SAS hendaknya lebih dikembangkan dan diperluas untuk mengatasi masalah membaca permulaan pada siswa tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyono Abdurrahman. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sri Wahyuni. (2010). *Cepat Bisa Baca*. Jakarta: Gramedia.
- Suharsimi Arikunto dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutratinah Tirtonegoro. (1996). *Buku Ajar Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP IKIP
- Tin Suharmuni. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.